EDISI 62
MARET 2016
(JUM'AT MINGGU KE-4)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: www.chinadaily.com.cn

MENGIKIS TIMBUNAN DOSA DENGAN ZIKRULLÂH

"Barangsiapa mengucapkan 'subhânallâhi wa bihamdih' (Mahasuci Allah dan dengan segala pujian hanya untuk-Nya) seratus kali dalam sehari, niscaya dosa-dosanya akan digugurkan walaupun sebanyak buih di lautan." (HR Bukhari Muslim)

Andaikan ada sesuatu yang paling menghalangi datangnya rahmat dan pertolongan Allah, sesuatu itu pastilah dosa atau kemaksiatan. Dengan maksiat, doa-doa akan terhalang ijabahnya. Dengan maksiat, jalan-jalan rezeki akan tertutup. Dengan maksiat, cinta dari makhluk (baik yang di langit maupun yang di bumi) akan berganti menjadi kebencian. Dengan maksiat, setan berpesta pora dan malaikat berduka cita. Dengan maksiat, silaturahim terputus, tubuh sakit, pikiran kacau, hidup tidak tenang, bencana alam pun datang silih berganti. Intinya, semua keburukan dalam hidup akan datang tanpa bisa ditahan karena sebab maksiat.

Dan, ketahuilah saudaraku, semua itu bisa terkikis habis dengan wasilah zikrullah yang ikhlas dan dilakukan terus menerus. Dengan zikrullah, Allah Ta'ala dengan kemahaluasan ampunan-Nya akan menghapuskan segala dosa sesuai kesempurnaan iradah-Nya. Ketika dosa terhapuskan, aneka keburukan yang mengirinya otomatis akan hilang lalu kebaikan pun akan datang menjelang. Hati akan tenang, badan menjadi sehat, rezeki menjadi lancar, kasih sayang dari sesama (khususnya dari orang-orang beriman) datang tanpa diundang, azab pun akan Allah angkat dan Allah jauhkan dari dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tentu saja, tumpukan masalah yang menghimpit hidup kita satu persatu bisa diselesaikan. Hidup kita pun menjadi berkah, penuh makna, dan jauh dari nestafa.

Saudaraku, ingatkah kita akan sabda Rasulullah saw. tentang bagaimana dahsyatnya zikrullah dalam menggugurkan dosa-dosa? Beberapa di antara dapat kita ungkpakan di sini. Rasulullah saw. bersabda:

"Siapa bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, dan bertahmid tiga puluh tiga kali, kemudian dia mengucapkan: Lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîkalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli sya'in qadîr, *setiap selesai shalat, niscaya akan diampuni dosanya meski sebanyak buih di lautan."* (HR Ahmad, Darimi, Malik)

"Siapa mengucapkan 'subhânallâhi wa bihamdih' *(Mahasuci Allah dan dengan segala pujian hanya untuk-Nya) seratus kali dalam sehari, niscaya dosa-dosanya akan digugurkan walaupun sebanyak buih di lautan."* (HR Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam dalam *Taudhih Al-Ahkam* menjelaskan tentang makna hadis yang mulia ini, "Maka, siapa yang menyucikan Allah (bertasbih) dan memuji-Nya (tahmid) sebanyak 100 kali pada pagi dan petang hari, niscaya mereka akan memperoleh pahala yang sangat besar; berupa diampuninya seluruh dosa dan kesalahannya meskipun jumlahnya amat banyak seperti buih di lautan. Hal ini adalah merupakan keutamaan yang mulia dan pemberian yang melimpah."

Beliau melanjutkan, "Para ulama menyempitkan makna dari dosa-dosa yang akan diampuni dengan zikir ini, yaitu dosa-dosa kecil saja. Adapun dosa-dosa besar, tidak ada yang dapat menghapusnya kecuali taubat nasuha. Namun demikian, Imam An-Nawawi mengatakan bahwa apabila seseorang tidak memiliki dosa-dosa kecil, zikir tersebut diharapkan dapat meringankan dosa-dosa besar yang telah dia lakukan."

***

Maka, alangkah bijaknya apabila kita menyambut seruan dan fasilitas yang telah Allah Ta'ala siapkan tersebut. Jangan dinanti-nanti, jangan ditunda-tunda, apabila ada kesempatan segera lakukan. *Toh*, yang namanya zikrullah bisa dilakukan di mana saja dan dalam kondisi apa saja, terlebih zikir yang bersifat pujian, semisal tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqallah, istighfar, shalawat, ataupun zikir Asmâ'ul Husna.

Itulah mengapa, saat mengantre di kasir, daripada melamun tidak jelas, lebih baik kita manfaatkan untuk berzikir. Saat tengah melakukan aneka pekerjaan rumah, semisal saat menyetrika, saat menyusui dan menidurkan anak, dan lainnya, daripada pikiran kita melayang ke mana-mana, akan lebih baik apabila kita mengisinya dengan zikrulah. Demikian pula saat di perjalanan (di kendaraan). Daripada main hape, melamun, atau membicakan orang lain, lebih baik kita berzikir. Bayangkan saja, andai setiap hari kita berada di kendaraan selama dua jam saja, semisal saat pergi dan pulang kerja atau kuliah, kemudian kita memanfaatnya untuk berzikir. Berapa banyak pahala yang kita dapatkan, berapa banyak dosa yang bisa digugurkan, berapa banyak keberkahan yang bisa kita raih. Masya Allah!

Ketika kita banyak berzikir kepada Allah, baik dalam kondisi susah ataupun senang, ketika itulah kita termasuk golongan manusia yang Allah Ta'ala abadikan sifatnya dalam Al-Quran, *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."* (QS Al-Ahzab, 33:41). Dia pun berfirman, *" … laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (QS Al-Ahzab, 33:35).

Dengan banyak berzikir, kita pun akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang meneladani Rasulullah saw. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut (mengingat) Allah."* (QS Al-Ahzab, 33:21)

Saudaraku, dengan banyak berzikir, besar harapan bahwa Allah Ta'ala berkenan menjadikan kita sebagai hamba yang dikasihi-Nya, baik ketika hidup maupun setelah mati."Amalan apakah yang paling dicintai Allah ya Rasulullah?" tanya seorang sahabat. "Engkau mati dalam keadaan lisanmu basah oleh zikrullah," jawab beliau. (HR Thabrani, Ibnu Hibban). ***

Membuka Pintu Rezeki

Foto: evolllution.com

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, saya seorang ibu single parent dengan satu anak. Saya ingin bekerja untuk menafkahi anak saya. Namun, sampai saat ini saya belum juga mendapatkannya. Zikir apakah yang dapat saya amalan sehingga dapat mempermudah jalan rezeki bagi saya. Terima kasih atas jawabannya. Jazakillahu khair.

Wa'alaikumussalam wwb.

Tiada yang kuasa memberi kita rezeki, entah sedikit ataupun banyak, selain Allah Ta'ala. Apabila Dia berkehendak memberi kita rezeki, tiada seorang pun yang bisa menghalangi. Demikian pula ketika Dia berkehendak untuk menahan rezeki untuk kita, mati-matian kita mencarinya, niscaya tidak akan ketemu. Maka, bagaimana pun kondisi kita saat ini, pastikan hanya Allah dalam benak kita. Berserahlah secara total kepadanya. Andai harus ikhtiar, pastikan ikhtiar kita dilandasi semangat untuk meraih keridhaan-Nya.

Saudariku, zikir termasuk salah satu terbaik untuk bisa mendekati dan "merayu"-Nya. Itulah mengapa, Rasulullah saw. apabila tengah dirundung kesusahan atau dibelit masalah, beliau akan mendirikan shalat, berzikir, dan meminta solusi kepada-Nya. Maka, memperbanyak shalat di luar shalat fardhu, khususnya Tahajud dan Dhuha termasuk pembuka pintu rezeki. Sepertiga malam terakhir adalah saat-saat ijabahnya doa. Bahkan, Allah Ta'ala telah berjanji bahwa siapa yang berdoa pada waktu itu, niscaya Allah Ta'ala akan mengabulkannya. Lalu, kita pun bisa memperkuatnya dengan shalat Dhuha, bisa dua, empat, enam, atau delapan rakaat. Kemudian, setelah shalat perbanyak istighfar, dan membaca doa yang berisi permohonan agar Dia berkenan membukakan pintu-pintu rezeki kepada kita. Untuk doanya bisa dicari di buku doa atau internet.

Lalu, zikir apa yang bisa kita dawamkan? Sesungguhnya, semua zikir yang sifat pujian, semisal tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, atau shalawat bisa kita amalkan karena semuanya bisa menjadi wasilah bagi terbukanya solusi. Atau, kita pun bisa mendawamkan zikir Asma'ul Husna yang 99. Sebelum berdoa, kita bisa mengulang-ulang salam satu Asma'ul Husna, semisal ya *Fattah* ya *Razzaq,* dan lainnya.Setiap hari, setiap ada kesempatan, cobalah pula untuk mendawamkan *ya Fattahatau ya Razzaq*. Sebab, Allahlah Zat Yang Maha Pembuka dan Pemberi Rezeki.

Kita pun bisa mendawamkan zikirnya Nabi Yunus as. *Lâ ilâha illâ annta subhânaka inni kunntu minadz-dzâlimîn* (Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim). Zikir dan doa ini sangat luar biasa dan dengan izin Allah sangat cepat mengeluarkan kita dari kesulitan.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah tetaplah berbaik sangka kepada Allah bahwa Dia akan membukakan jalan keluar atas setiap permasalahn yang kita hadapi, seberat apapun. Lalu, berusahalah untuk berbuat baik kepada orangtua. Sesungguhnya, ridha Allah itu ada pada ridhanya orangtua. Apabila kita terlilit hutang, kesulitan mendapatkan penghidupan, dan lainnya, boleh jadi itu ada penghalang. Dan, penghalangnya adalah doa kepada orang yang paling berjasa kepada kita, yaitu kedua orangtua. ***

AL-MUBDI'U AL-MU'ÎD
Allah Yang Maha Memulai dan Maha Mengembalikan

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS Ar-Rûm, 30:27)

Allah adalah Zat Yang Mahasempurna. Tidak ada setitik pun cacat dalam nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Di antara bentuk kesempurnaan Allah adalah kemampuan-Nya dalam menghimpun dua hal yang berlawanan. Sesungguhnya, kepemilikan atas satu hal saja menunjukkan kelemahan apabila tidak dilengkapi kepemilikan atas lawannya. Dan, kelemahan adalah sesuatu yang mustahil ada pada Allah. Maka, ketika memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Mubdi'u*, Zat Yang Maha Memulai, Allah Ta'ala pun memiliki sifat lain yang menjadi penyempurna-Nya, yaitu *Al-Mu'îd*, Zat Yang Maha Mengembalikan.

Apa makna *Al-Mubdi'u* dan *Al-Mu'îd*? *Al-Mubdi'u* adalah Zat yang memunculkan sesuatu dari tiada menjadi ada. Adapun *Al-Mu'îd* bermakna Zat yang mengembalikan sesuatu setelah tiada menuju keabadian.

Menurut Imam Al-Qusyairi, Allah Ta'ala sebagai *Al-Mubdi'u*, mengandung dua makna. Pertama, Allah-lah yang menciptakan makhluk dari tiada menjadi ada tanpa ada contoh sebelumnya. Kedua, Allah mengembalikan mereka dengan kebangkitan. Dengan kata lain, Allah menghidupkan kembali semua makhluk-Nya yang telah mati pada hari Kiamat.

Dengan memperkenalkan Diri-Nya sebagai *Al-Mubdi'u*, lahir sebuah penegasan bahwa Allah-lah yang pertama kali menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang mendahului penciptaan. Sebab, kalau bukan Allah, siapa lagi yang mampu mewujudkan penciptaan? Maka, Al-Quran pun menegaskan, *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* (QS Ath-Thûr, 52:35).

Namun demikian, selain mampu memulai penciptaan tanpa contoh sebelumnya (*Al-Mubdi'u*); Allah pun adalah *Al-Mu'îd*. Dia memiliki kuasa untuk mengembalikan kejadian makhuk-Nya kepada keadaan semula. Kalau pada awalnya sekian banyak makhluk merasakan hidup, lalu kehidupan itu meninggalkannya, sebagai *Al-Mu'îd*, Allah Ta'ala berkuasa untuk mengembalikan kehidupan itu kepada siapa saja yang telah ditinggalkan oleh kehidupan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam surah Ar-Rûm, 30:27.

Saudaraku, keberadaan kembali setelah kepunahan sangat mungkin terjadi. Bagaimana tidak, bagi Allah Yang Mahasempurna kuasa-Nya, menghimpun sesuatu yang telah tercerai-berai atau mengadakan sesuatu yang tadinya belum pernah ada, sama mudahnya dengan mewujudkannya untuk pertama kali. Lebih dari itu, menciptakan manusia dan menghidupkannya setelah kematian pun sama mudahnya dengan menciptakan alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada. *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya?"* (QS Al-Isrâ, 17:99) ***

Pakaian Murah dan Pakaian Mahal

Raja' bin Hayat (seorang menteri dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz) bercerita, "Saya pernah bersama Umar bin Abdul Aziz ketika beliau menjadi penguasa Madinah. Beliau mengutus saya untuk membelikan pakaian untuknya. Lantas saya membelikan pakaian untuknya seharga lima ratus dirham, sebuah harga yang sangat mahal. Ketika beliau melihatnya, lantas beliau berkomentar, 'Ini bagus, tapi sayang harganya murah.'

Ketika beliau telah menjadi khalifah, beliau pernah mengutusku untuk membelikan pakaian untuknya. Lalu saya membelikan pakaian untuknya seharga lima dirham. Ketika beliau melihat pakaian tersebut, beliau berkomentar. 'Ini bagus, hanya saja mahal harganya."

Raja' melanjutkan kisahnya, "Ketika mendengar perkataan tersebut, saya pun langsung menangis.

Lantas Umar bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, hai Raja'?'

Saya menjawab, 'Saya teringat pakaianmu beberapa tahun yang lalu dan komentarmu mengenai pakaian tersebut.'

Kemudian Khalifah mengungkap rahasia hal tersebut kepada Raja' bin Hayat. Beliau berkata, 'Wahai Raja', sungguh diriku mempunyai jiwa ambisius. Jika telah berhasil merealisasikan sesuatu pastilah aku ingin sesuatu yang di atasnya lagi. Aku mempunyai hasrat untuk menikahi putri pamanku, Fathimah binti Abdul Malik. Aku pun berhasil menikahinya. Kemudian diriku ingin memegang kepemimpinan, aku pun berhasil memegang kekuasaan. Kemudian diriku ingin memegang khilafah, aku pun berhasil menjadi khalifah. Dan sekarang wahai Raja', aku ingin mendapat surga, maka aku sangat berharap termasuk salah seorang ahli surga."

Pada kesempatan lain, Umar bin Abdul Aziz mendengar kabar bahwa salah seorang putranya membuat cincin dan memasang batu mata cincin seharga seribu dirham. Lantas dia menulis surat kepada putranya tersebut, "Aku dengar bahwa engkau membeli batu cincin untuk cincinmu seharga seribu dirham. Maka, juallah lalu uangnya gunakan untuk membuat kenyang seribu orang yang kelaparan. Buatlah cincin dari besi serta tuliskan di atasnya, 'Semoga Allah merahmati orang yang menyadari posisi dirinya sendiri'."

(Dikutip dari *Hiburan Orang-orang Saleh, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah*, Pustaka Arafah)